

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada dunia Islam Islam, pendidikan memiliki makna yang luas, yaitu upaya sadar untuk membantu umat manusia menemukan jati dirinya sehingga dapat mengetahui dari mana ia berasal, dari apa ia tercipta, mengapa ia diciptakan, dan kemanakah kelak ia akan pergi dan mempertanggung jawabkan semua yang ia lakukan selama hidup di dunia. Idealnya, manusia akan menyadari apa fungsi dirinya sebagai *khalifatullah fil ardh* dan juga sebagai *abdillah* untuk menciptakan rahmat bagi sekalian alam. (Bakar, 2007, hal. 13).

Pengertian pendidikan seperti yang lazim dipahami sekarang belum terdapat di zaman Nabi. Tetapi usaha dan kegiatan yang dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan seruan agama dengan berdakwah, menyampaikan ajaran, memberikan contoh melatih keterampilan memberi motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim itu, telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian sekarang.

Pendidikan di Indonesia menurut UU No.2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991 pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan non formal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau system) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan.

Ragam organisasi institusi pendidikan dapat dibedakan menjadi jalur sekolah (formal) dan pendidikan luar sekolah (non formal). Jalur pendidikan luar sekolah untuk pendidikan agama Islam atau pendidikan agama Islam pada masyarakat kelihatan sangat beragam. diantaranya adalah pendidikan dalam keluarga, pendidikan untuk usia dini dan remaja, pengajian-pengajian yang dilaksanakan di masjid-masjid maupun mushola, majlis ta'lim, pembinaan rohani Islam (Nuryanis, 2003: 21-22).

Pentingnya pendidikan dalam Islam, Allah SWT menjanjikan kedudukan yang tinggi bagi hamba-hambanya yang memiliki ilmu dan yang menuntut ilmu, seperti firman Allah SWT dalam Q.S Al-Mujadilah:11

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, "Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis," maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, "Berdirilah kamu," maka berdirilah, Niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.

Masjid adalah tempat ibadah kaum muslimin yang memiliki peran strategi untuk kemajuan peradaban ummat Islam. Dalam perjalanan sejarahnya, masjid telah mengalami perkembangan yang pesat, baik dalam bentuk bangunan maupun fungsi dan perannya. Hampir dapat dikatakan, di mana ada komunitas muslim di situ ada masjid. Umat Islam tidak bisa lepas dari masjid. Di samping menjadi tempat beribadah, masjid telah menjadi sarana berkumpul, menuntut ilmu, bertukar pengalaman, pusat da'wah dan lain sebagainya. (Siswanto, 2005, hal. 23)

Dahulu masjid adalah rumah untuk beribadah dan madrasah untuk menggali ilmu, tempat kaum muslimin bertemu dan bertolak. Di sanalah mereka saling mengenal satu sama lain untuk kemudian saling mencintai. Dari sanalah mereka mengumpulkan bekal kerohanian, cahaya ilmu, serta kuatnya keyakinan. Di sanalah hati mereka selalu tertambat, dan ke sanalah jiwa mereka selalu kembali. Masjid lebih mereka cintai dari pada rumah dan harta mereka. Mereka tidak pernah merasa jenuh untuk berlama-lama duduk di dalamnya. Mereka tidak pernah merasa bosan untuk senantiasa mengunjunginya walau pun jarak membentang menghalanginya. Mereka senantiasa mengharap pahala dari setiap langkah yang mereka langkahkan. Memetik manfaat dari setiap waktu yang mereka habiskan di dalamnya, dan berlomba-lomba untuk segera mendatangnya.

Memakmurkan masjid dengan cara menjadikan masjid sebagai pusat pendidikan Islam adalah sebagaimana menfungsikan masjid pada masa Rasulullah, yaitu juga untuk mendidik generasi-generasi Islam. Masjid ibarat mercusuar, tempat segala ilmu pengetahuan berpusat, kemudian menyebar ke segala penjuru. Salah satu cara menciptakan wadah pendidikan Islam, maka masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang dapat menarik jama'ah di tempat tersebut.

Salah satu contoh kegiatan berupa diskusi, yang berfungsi untuk menambah ilmu pengetahuan bagi jama'ah. Kemudian bisa juga dengan mengadakan acara jumpa remaja yang merupakan salah satu generasi ke depan dalam memakmurkan masjid.

Masjid Al-Muhajirin adalah salah satu masjid yang terletak Komplek Griya Bandung Indah Kabupaten Bandung. Masjid ini berada di Rukun Warga yang masyarakatnya adalah mayoritas beragama Islam. Maka dari itu tidak menutup kemungkinan bahwa Masjid Al-Muhajirin ini menjadi salah satu sarana terwujudnya pendidikan Islam di daerah tersebut. Karena pendidikan yang ada di masjid bukanlah pendidikan formal, melainkan pendidikan non-formal.

Masjid Al-Muhajirin ini bisa dikatakan salah satu masjid yang cukup ramai. Terdapat kegiatan belajar mengajar yang terlaksana di masjid ini. pada waktu sore hari masjid ini terdapat anak-anak yang akan belajar mengaji dan dikatakan sebagai Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA), dan juga ibu-ibu yang melaksanakan pengajian pada majlis ta'lim, pada malam hari ba'da maghrib dan juga ba'da subuh terdapat bapak-bapak yang belajar mengaji dan kegiatan ta'lim disana. Kadangkala juga dikunjungi seorang musafir yang berhenti di masjid untuk melakukan ibadah sholat.

Namun, dari hasil observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa di lingkungan sekitar masjid al-Muhajirin masih banyak masyarakat yang belum memahami dan menganggap tidak penting terkait dengan kitab tafsir al-Qur'an dan juga masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa masjid hanyalah sebagai tempat untuk melaksanakan ibadah shalat berjama'ah saja, belum mengetahui bahwa masjid adalah suatu Lembaga Pendidikan Islam non formal.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul **Masjid sebagai Lembaga Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus pada Kajian Kitab Tafsir di Masjid Al-Muhajirin Komplek Griya Bandung Indah Kabupaten Bandung Tahun 2020)**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka dapat dirumuskan beberapa masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana raw input pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung?
2. Bagaimana enviromental input pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung?
3. Bagaimana instrumental input pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung?
4. Bagaimana proses pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung?
5. Apa faktor yang pendukung dan penghambat dalam proses kajian kitab tafsir pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung?
6. Bagaimana output pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung?

### **C. Tujuan**

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Raw input pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung.
2. Enviromental input pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung.
3. Instrumental input pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung.
4. Proses pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung.
5. Faktor pendukung dan penghambat dalam proses kajian kitab tafsir pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung.
6. Output pada kajian kitab tafsir sebagai pendidikan Islam non formal di Masjid Al-Muhajirin Kabupaten Bandung.

#### **D. Manfaat**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan berbagai manfaat yang dapat diambil, diantaranya adalah sebagai berikut;

1. Secara Teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan, khususnya keilmuan dalam pengembangan dan pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal.
2. Secara Praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi;
  - a. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pandangan masyarakat tentang adanya pemanfaatan masjid sebagai lembaga pendidikan Islam nonformal untuk menjadikan masyarakat semakin dekat dengan penciptanya melalui kegiatan yang ada di masjid. Dan menjadikan masyarakat itu sadar betapa bermanfaatnya masjid sebagai lembaga pendidikan Islam non formal, dan masyarakat dapat memakmurkan masjid Al-Muhajirin serta memberdayakan masjid sebagai tempat belajar mengajar.

- b. Bagi Takmir

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk semua takmir masjid Al-Muhajirin agar menjadikan masjid sebagai tempat untuk beribadah dan belajar ilmu agama agar dapat meningkatkan mutu Takmir dalam memanfaatkan masjid sebaik mungkin untuk pengembangan agar masjid semakin maju dan berkembang di daerah tersebut.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Masjid merupakan sekolah Islam yang pertama dimulainya pendidikan agama. Disaat itu belum ada pemisah antara pengajaran dan pengibadatan selama keduanya merupakan sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Masjid-masjid dipergunakan sebagai sekolah untuk mengajarkan masalah agama kepada anak-anak dan orang dewasa dan tempat membahas Al-Qur'an serta tempat belajar tempat mengembangkan pikiran dan sastra. (Ahmad, 1985)

Pengertian masjid secara sosiologi yang berkembang pada masyarakat Islam indonesia, dipahami sebagai suatu tempat atau bangunan tertentu yang

diperuntukkan bagi orang-orang muslim untuk mengerjakan shalat, yang berdiri dari shalat wajib dan shalat sunnah, baik secara perseorangan ataupun jama'ah. Ia diperuntukkan juga untuk melaksanakan ibadah-ibadah lain dan melaksanakan shalat jum'at. Sedangkan masjid dalam sejarah pendidikan Islam tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah tetapi juga berfungsi sebagai pusat pendidikan dan kebudayaan (Fathurrahman, 2015, hal. 4)

Maka dari itu masjid adalah sebagai tempat sembahyang, madrasah universitas, majelis nasional dan pusat-pusat pemberian fatwa serta tempat pengemblengan para pejuang dan patriot-patriot bangsa dari zaman ke zaman. Dengan demikian masjid berperan besar dalam siklus kehidupan umat manusia, bahkan sampai sekarang masjid menjadi markas yang penting untuk penyebaran Islam. Dalam tempat mulia ini (Masjid) bertemulah segala jenis ilmu pengetahuan yang bermacam ragamnya dimana para pelajar mendiskusikan dan mengkaji ilmu-ilmu tersebut bersama-sama dengan guru-guru besar mereka yang terkenal zamannya. (Jumbulati, 2002, hal. 24)

Fungsi utama masjid yaitu tempat sujud kepada Allah SWT, tempat shalat, dan tempat beribadah kepada-Nya. Lima kali sehari semalam umat Islam dianjurkan mengunjungi masjid guna melaksanakan shalat berjamaah. Masjid juga merupakan tempat yang paling banyak dikumandangkan nama Allah melalui azan, qamat, tasbih, tahmid, tahlil, istighfar, dan ucapan lain yang dianjurkan dibaca dimasjid sebagai bagian dari lafadz yang berkaitan dengan pengagungan asma Allah. Selain itu fungsi masjid adalah:

1. Masjid merupakan tempat kaum muslimin beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.
2. Masjid adalah tempat kaum muslimin beri'tikaf, membersihkan diri, menggembleng batin untuk membina kesadaran dan mendapatkan pengalaman batin/keagamaan sehingga selalu terpelihara keseimbangan jiwa dan raga serta keutuhan kepribadian.
3. Masjid adalah tempat bermusyawarah kaum muslimin guna memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam masyarakat.

4. Masjid adalah tempat kaum muslimin berkonsultasi, mengajuka kesulitan-kesulitan, meminta bantuan dan pertolongan.
5. Masjid adalah tempat membina keutuhan ikatan jamaah dan kegotongroyongan di dalam mewujudkan kesejahteraan bersama.
6. Masjid dengan majelis ta'limnya merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan ilmu pengetahuan muslimin.
7. Masjid adalah tempat pembinaan dan pengembangan kader-kader pimpinan umat.
8. Masjid tempat mengumpulkan dana, menyimpan, dan membagikannya.
9. Masjid digunakan untuk kegiatan masyarakat . Untuk melakukan kegiatan social yang sangat berarti seperti, kegiatan kerja bakti, pembagian sembako, untuk kegiatan pembayaran zakat.
10. Masjid tempat melaksanakan pengaturan dan *supervise social*.

Dapat diartikan bahwa masjid merupakan tempat untuk belajar ilmu agama, pembelajaran kitab Al-Qur'an dan sebagai sarana untuk berkomunikasi antar sesama muslim yang ada dan tempat untuk menjalin silaturahmi antar sesama umat muslim yang ada didalamnya, tempat berinteraksi sosial, seperti tempat untuk melaksanakan sholat tarawih ketika bulan Ramadhan dan juga untuk tempat penerimaat zakat dan tempat untuk melaksanakan penyembelihan hewan Qurban.

Menurut Zakiyah Dradjat: "Pendidikan Islam sebagai proses untuk mengembangkan fitrah manusia, sesuai dengan ajarannya (pengaruh dari luar). Sementara Naquib Al-Attas menekankan pendidikan Islam sebagai proses untuk membentuk kepribadian muslim. Lalu Yusuf Qardhawi memaknai pendidikan Islam sebagai pendidikan manusia seutuhnya, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. (Shafwan, 2014, hal. 16-18)

Menurut Kamrani Buser. "Pendidikan Islam adalah pendidikan yang merujuk kepada Alquran dan Sunnah". Sebagai instrument kehidupan pendidikan adalah upaya manusia untuk mengembangkan kualitas hidup ntuk dunia dan akhirat. Dengan kata lain, pendidikan adalah upaya memanusiakan manusia (Masdub, 2015, hal. 3)

Selanjutnya pengertian pendidikan Islam adalah lembaga pendidikan yang dikelola, dilaksanakan, dan diperuntukkan bagi umat Islam. Oleh sebab itu lembaga pendidikan Islam menurut bentuknya dapat dibedakan dalam dua, yaitu lembaga pendidikan Islam diluar sekolah dan lembaga pendidikan Islam di dalam sekolah. Pendidikan Islam memandang keluarga, masyarakat, dan tempat-tempat peribadahan ataupun lembaga-lembaga pendidikan diluar sekolah, seperti TPQ sebagai bentuk pendidikan, dan ini dalam sistem pendidikan nasional disebut pendidikan di luar sekolah. (Muliawan, 2005, hal. 155)

Dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas disebutkan bahwa lembaga pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Lembaga pendidikan non formal adalah lembaga pendidikan yang disediakan bagi warga negara yang tidak sempat mengikuti atau menyelesaikan pendidikan pada jenjang tertentu dalam pendidikan formal.

Pendidikan non formal merupakan proses yang terjadi secara terorganisasikan di luar sistem persekolahan atau pendidikan formal, baik dilaksanakan terpisah maupun merupakan bagian penting dari suatu kegiatan yang lebih besar yang dimaksudkan untuk melayani sasaran didik tertentu dan belajarnya tertentu pula. (Marzuki, 2010, hal. 137)

Pendidikan nonformal ada pula yang diselenggarakan oleh organisasi masyarakat seperti organisasi keagamaan, sosial, kesenian, olah raga, dan pramuka. Pendidikan nonformal diselenggarakan bagi warga masyarakat yang memerlukan layanan pendidikan yang berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan atau pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat.

Adapun ciri-ciri pendidikan nonformal tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan berlangsung dalam lingkungan masyarakat.
2. Guru adalah fasilitator yang diperlukan.
3. Tidak adanya pembatasan usia.
4. Materi pelajaran praktis disesuaikan dengan kebutuhan pragmatis.
5. Waktu pendidikan singkat dan padat materi.



6. Memiliki manajemen yang terpadu dan terarah.
7. Pembelajaran bertujuan membekali peserta dengan keterampilan khusus untuk
8. persiapan diri dalam dunia kerja. (Bafadhol, 2017, hal. 61)

Sebagaimana pendidikan formal, pendidikan non formal mempunyai komponen (input), proses, dan tujuan atau pengaruh (output). Dalam hal komponen atau bisa dikatakan *input* terbagi menjadi empat bagian yaitu: Masukan lingkungan (*environmental input*) yang di dalamnya terdapat unsur-unsur lingkungan yang dapat menunjang berjalannya suatu program pendidikan non formal; Masukan sarana (*instrumental input*) yang di dalamnya terdapat fasilitas yang memungkinkan dapat digunakan untuk melakukan kegiatan belajar seperti kurikulum (tujuan belajar, bahan ajar, metode, media, dan evaluasi belajar), pendidikan atau tutor, dan fasilitas lainnya; Masukan mentah (*raw input*) yang di dalamnya tidak lain adalah peserta didik atau dalam hal ini bisa dikatakan sebagai warga belajar dengan berbagai macam ciri yang dimilikinya, yaitu *karakteristik internal* dan *karakteristik eksternalnya*; yang terakhir yaitu masukan lain (*other input*) adalah unsur pendukung lainnya yang memungkinkan warga belajar dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan hidupnya.

Selain input adapula proses yang menyangkut interaksi edukasi anatar masukan sarana terutama pendidik, dengan masukan mentah(peserta didik/warga belajar) yang dalam pelaksanaannya terdiri atas kegiatan pembelajaran, pelatihan dan evaluasi. Kegiatan pembelajaran disini lebih menekankan kepada peranan pendidik untuk membantu peserta didik agar aktif dalam melaksanakan kegiatan belajar dan bukan menekankan kepada peranan guru untuk mengajar.

Yang terakhir output (tujuan akhir dan pengaruh) yang mencakup kualitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapat melalui kegiatan pembelajaran. Dalam pendidikan non formal, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan disamping ranah kognitif dan afektif sehingga

penguasaan keterampilan (*skills*) menjadi ciri utama perubahan tingkah laku para lulusan.pengaruh dalam pendidikan non formal meliputi:

1. Perubahan taraf hidup lulusan yang ditandai dengan perolehan pekerjaan, atau ber wirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan, dan keterampilan diri.
2. Membelajarkan orang lain terhadap hasil belajar yang telah dimiliki dan dirasakan manfaatnya oleh lulusan.
3. Peningkatan partisipasinya dalam kegiatan social dan pembangunan masyarakat, baik partisipasi buah fikiran, tenaga, harta benda, dan dana.  
(Prof. H. D. Sudjana S., 2000, hal. 33-38)

Sementara itu pendidikan non formal sendiri ada beberapa macam kegiatan, diantaranya:

#### 1. TPQ

Lembaga pendidikan Islam berikut adalah taman pengajian Al-Qur'an (TPQ).TPQ adalah lembaga pendidikan Islam tingkat dasar diluar sekolah. Pesertaanya secara umum memang ditunjukkan padaanak-anak usia taman kanak-kanak (TK), tetapi ada praktiknya, sering ditemui anak-anak usia SD atau SLTP bahkan terkadang SLTA yang ingin lancar membaca Al-Qur'an. Jangkauannya sangat luas dari kota-kota besar sampai ke pelosok desa.Hampir dapat dipastikan setiap ada masjid atau langgar disana pasti ada TPQ.

TPQ adalah pendidikan diluar sekolah yang berfungsi sebagai pengajaran dasar-dasar pelaksanaan ibadah dalam agama Islam, oleh sebab itu bersifat alamiah. Materi yang diajarkan dalam TPQ adalah membaca Al-Qur'an, doa-doa sehari-hari, hafalan surat pendek, praktik wudhu, dan tata cara sholat yang baik (Muliawan, 2005, hal. 160-161)

#### 2. Majelis Ta'lim

Majelis ta'lim adalah salah satu sarana pendidikan dalam Islam.Majlis taklim lebih kita kenal dengan istilah pengajian-pengajian atau sering pula berbentuk halaqah. Umumnya berisi ceramah atau khotbah-khotbah keagamaan Islam. Tetapi dalam perkembangannya, majelis taklim sering juga

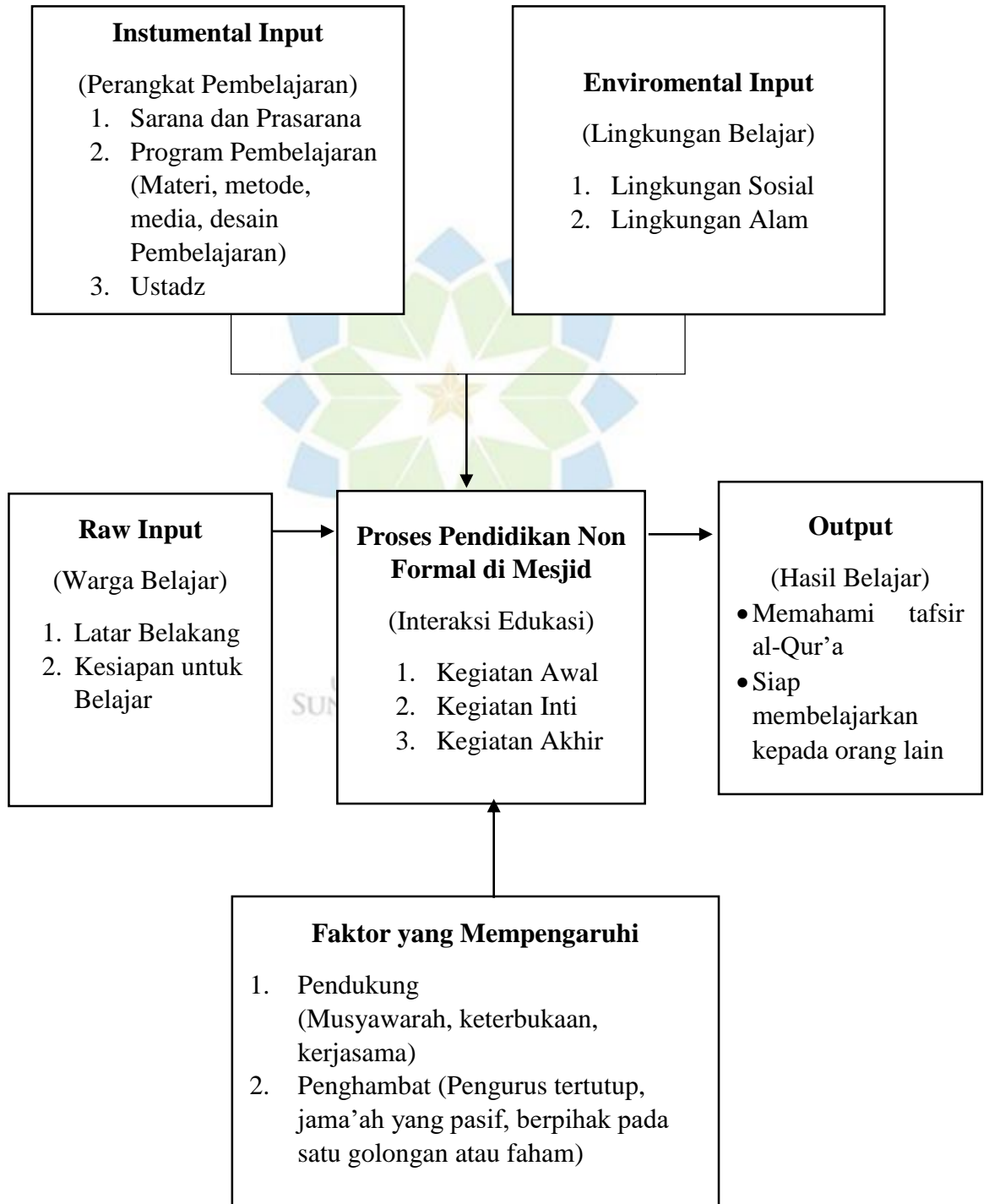
digunakan sebagai wahana diskusi ilmiah, sosiolog, politik, hukum dan seterusnya (Muliawan, 2005, hal. 160-161)

Majlis Ta'lim mempunyai pengertian pertemuan sekelompok orang yang mengkaji tentang ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu lain. Dalam hal ini majlis ta'lim dikategorikan sebagai sebuah kelompok yang melakukan komunikasi kelompok. Majlis Ta'lim sebagai media dakwah dan bentuk komunikasi kelompok, dapat dibagi dua golongan yaitu majlis terseleksi dan majlis keterogren. Dari adanya majelis ta'lim disana, semakin antusias untuk diikuti agar semakin bertambahnya ilmu agama yang didapatkan, dan dipelajari. Serta mendiskusikan pembahasan yang akan dibahas seperti pertanyaan yang muncul ketika diskusi berlangsung.



Untuk lebih jelasnya peneliti menuangkan pokok pikiran dalam skema di bawah ini:

*Bagan 1* (Kerangka Pemikiran)



## **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Hasil penelitian yang relevan merupakan penelitian terdahulu yang digunakan sebagai acuan serta pembanding penelitian yang dilakukan. Ada beberapa hasil penelitian yang relevan di dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Hasil penelitian Slamet Fuad (2009) yang berjudul *“Pemanfaatan Masjid sebagai Media Pendidikan Islam Tinjauan Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al Kautsar Mendungan Pabelan Kartasura)”*. Peneliti terdahulu mendeskripsikan bahwa pemanfaatan masjid Al-Kautsar sebagai media pendidikan Islam telah berjalan baik, hal ini dapat dilihat dengan adanya keinginan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masjid, dan pemanfaatan masjid yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai media pendidikan dengan maksimal
2. Hasil penelitian Rizqun Hanifah Muhtarom (2012) yang berjudul *“Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta Tahun 2012)”*. Peneliti terdahulu mendeskripsikan Pemanfaatan Masjid Al-Muhajirin Sumber Banjarsari Surakarta sebagai pusat pendidikan Islam non formal belum optimal. Ta’mir Masjid Al-Muhajirin telah berusaha mengfungsikan masjid sebagaimana mestinya, yaitu disamping sebagai tempat ibadah, tempat pembinaan jama’ah, sarana dakwah, dan kaderisasi umat. Bentuk-bentuk kegiatan pendidikannya adalah TPA (Taman Pendidikan Al-Qur’an), kuliah shubuh, dan pengajian-pengajian. Hal demikian menunjukkan bahwa Masjid Al-Muhajirin telah menempatkan fungsinya sebagai tempat untuk menuntut ilmu meskipun dengan waktu yang terbatas.
3. Hasil penelitian Ahmad Kuzaini (2011) yang berjudul *“Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam NonFormal (Studi kasus di Masjid Al-Huda Wekeri, Kendal)”*. Peneliti terdahulu mendeskripsikan bahwa peran masjid Al-Huda Weleri dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam non formal belum

terlaksana dengan baik. Karena masih banyak kekurangan dalam pelaksanaan pembinaan tersebut.

4. Hasil penelitian Rizky Amalia (2019) yang berjudul "*Pemanfaatan Masjid sebagai Pusat Pendidikan Islam Non Formal (Studi Kasus di Masjid Al-Jami' Plupuh Kabupaten Sragen Tahun 2019)*". Penelitian terdahulu mendeskripsikan bahwa dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal di masjid Al-Jami' Plupuh kabupaten Sragen tahun 2019 adalah dengan dijadikan tempat untuk beribadah, untuk belajar TPQ, Majelis Ta'lim, kajian ba'da subuh, tempat untuk kegiatan bulan ramadhan seperti tarawih, tadarusan serta tempat untuk pembayaran zakat, maupun agenda kegiatan-kegiatan besar lainnya. Faktor pendorong dalam pemanfaatan masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal adalah antusias warga dalam memakmurkan masjid dengan cara mendukung kegiatan keagamaan yang ada serta berpartisipasi dalam kegiatan seperti pengajian, kajian ba'da subuh, mengikutsertakan anak mereka dalam TPQ, dan Majelis Ta'lim, tarawih, tadarusan. Faktor penghambatnya adalah kendala saat melaksanakan kegiatan seperti hujan deras sehingga masyarakat yang jamaah di masjid sedikit, dan anak-anak yang TPQ juga sedikit yang masuk untuk belajar ngaji, dan penghambatnya kurangnya guru TPQ yang mengajar ketika sore hari dikarenakan masih mempunyai tanggungan belajar disekolah, sehingga guru TPQ kurang dan murid-murid sedikit yang masuk.